

Perancangan Interior Pusat Terapi dan Sekolah Anak Autis di Surabaya

Jessica Celia, Adi Santosa

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: jsica_jscel77@hotmail.com; adis@petra.ac.id

Abstrak— Pusat terapi anak autis di Surabaya merupakan lembaga milik swasta yang bergerak di bidang pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Meningkatnya jumlah anak autis tidak diimbangi dengan jumlah pusat terapi dan sekolah untuk anak autis. Ditinjau dari segi fisik bangunan, segi kapasitas, segi kebutuhan aktivitas dan ruang masih banyak yang belum memadai. Perancangan ini ditujukan agar anak – anak autis dapat berkembang menjadi lebih baik dengan fasilitas yang disediakan seperti ruang terapi one on one, ruang terapi wicara, ruang okupasi, ruang sensori simulasi, ruang gymastic, ruang konseling, perpustakaan, aula, ruang kesehatan, dan ruang pendukung lainnya seperti lobby, kantor, toilet dan service.

Kata Kunci—Perancangan Interior, Pusat Terapi, Sekolah, Autis, Surabaya.

Abstrac— Therapy Centre for Autism in Surabaya is a privately owned institution that engages in special education for children with special needs. The increasing number of children with autism is not matched by the number of school and therapy center for children with autism. In terms of the physical building, capacity, activity and space needs are still not sufficient. The design is intended to allow children with autism can grow to be better with the facilities provided such space one on one therapy, speech therapy room, space occupation, space sensory stimulation, gymnastic space, counseling rooms, a library, a ballroom, a health room, and space other support such as lobbies, offices, restrooms and service

Keyword— Interior Design, Therapy Centre, School, Autism, Surabaya.

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pada 2010, jumlah penderita autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun (tempo.co, 2011).

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang menunjukkan adanya sebuah sindrom perilaku yaitu : interaksi sosial dan perkembangan sosial abnormal, tidak mampu mengadakan komunikasi yang normal, minat serta aktivitasnya sangat terbatas, kaku, repetitif dan tanpa imajinasi

Autis adalah sebuah gangguan pada otak yang muncul pada anak – anak di usianya yang dini. Mayoritas penderitanya adalah anak laki – laki. Autis dapat didiagnosa baik oleh orangtua maupun dokter pada saat anak berumur 3 tahun, namun terkadang ada juga yang dapat didiagnosa pada saat umur 18 bulan (umur termuda). Dari 1000 anak yang lahir, 3 sampai 5 anak terkena sindrom autis. Penderita autis akan mengalami kesulitan dalam berpikir dan berkomunikasi. Seringkali penderita akan kesulitan dalam memahami bahasa dan mereka akan menggunakan bahasa yang tidak seperti anak seusianya. Penderita autis akan bermain dengan dunianya sendiri, tidak akan mempedulikan perasaan orang lain dan tidak berbicara pada orang lain. Anak – anak penderita autis akan menjadi lebih sensitif dengan apa yang mereka lihat, dengar, cium, sentuh dan rasakan dibandingkan orang lain.

Para ilmuwan menemukan bahwa autis berasal dari faktor genetik, bisa juga karena adanya beberapa gen yang cacat. Ada beberapa bukti yang menyatakan bahwa autis dapat diturunkan dari gen orang tua. Namun ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi autis seperti masalah kekebalan tubuh maupun paparan zat beracun [1]

Untuk membantu anak autis menjadi lebih “normal” dibutuhkan bantuan pengobatan dan terapi. Handojo (2003) dalam bukunya *Autisma*, menjelaskan metode terapi mempunyai tujuan untuk membantu anak autis dalam hal:

1. Komunikasi dua arah yang efektif
2. Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum
3. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar
4. Mengajarkan materi akademik
5. Kemampuan bantu atau bina diri dan ketrampilan lain. [2]

Penderita autis membutuhkan program terapi khusus sebagai usaha penanganan gangguan perkembangan yang dialami. Terapi perilaku diarahkan untuk menekan kelainan perilaku baik ekksesif maupun defisit dan sekaligus menggantikannya dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat umum (*mainstream*). Tujuan dari program terapi ini bukan untuk mengubah anak autis menjadi normal, melainkan melatih anak agar pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Beberapa jenis terapi yang biasanya diberikan pada anak autis antara lain adalah terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi okupasi yang pada umumnya merupakan suatu rangkaian terapi yang harus diberikan pada anak autis. Ketiga jenis terapi ini biasanya diselenggarakan

oleh lembaga yang menyediakan layanan terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan terapi ini membutuhkan suatu lingkungan fisik yang khusus. Beberapa ahli berpendapat bahwa setiap anak

harus dipandang sebagai individu yang membutuhkan sistem sosial dan lingkungan yang khusus. Setiap anak membutuhkan lingkungan yang disesuaikan dengan usia dan perkembangannya serta membutuhkan lingkungan fisik yang dapat mendukung kegiatan belajar dan bermain anak. Lingkungan fisik yang ada diharapkan memberikan pengaruh positif dalam perkembangan anak. Perencanaan lingkungan fisik, termasuk gedung, interior, penataan ruang dan peralatan yang digunakan pada lingkungan fisik untuk anak akan memberikan pengaruh bagi perilaku anak. Pada anak autis terdapat beberapa perbedaan dalam sistem sensor tubuh yang dimilikinya dan selanjutnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Autisme merupakan kelainan yang serius dan kompleks, apabila tidak ditangani dengan tepat dan cepat kelainan ini akan menetap dan dapat berakibat pada keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu wadah atau tempat yang dapat memberikan pendidikan, terapi maupun informasi – informasi yang dapat membantu anak - anak autis tersebut. Namun sayangnya banyak sekali orang tua yang tidak mengetahui informasi – informasi mengenai anak autis.

Di Surabaya sendiri sudah banyak berdiri pusat terapi. Setiap pusat terapi yang berdiri memiliki cara pengajaran yang berbeda. Ditinjau dari segi fisik bangunan ada beberapa pusat terapi yang kurang memadai. Dari segi kapasitas juga tidak ada tempat yang dapat menampung murid secara maksimal. Dari segi kebutuhan ruang maupun aktivitas juga masi banyak yang belum maksimal. Banyak pusat terapi yang antara ruang terapi tidak sesuai dengan aktivitasnya.

Yang perlu diperhatikan dalam merancang interior Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya adalah bagaimana merancang sebuah interior Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis yang sesuai dengan kebutuhan dari anak autis ini sendiri. Diharapkan desain yang dibuat dapat membantu anak – anak autis mendapatkan pendidikan yang tepat dan menumbuhkan rasa nyaman yang dapat membantu mempercepat proses penyembuhannya. Desain interior adalah proses yang kompleks, yaitu menggabungkan kebutuhan pengguna dengan kualitas ruang yang ada atau diberikan. Maka dari itu para desainer interior perlu memiliki pemahaman besar mengenai peraturan bangunan, pengetahuan yang luas mengenai material bahan dan pengerjaan akhir, serta keakraban dengan teknik bangunan dan kesadaran biaya.

II. KONSEP PERANCANGAN

A. Suasana dan Fungsi

Konsep Desain Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis adalah bagaimana mendapatkan suasana dan fungsi secara optimal pada setiap ruang yang dirancang.

Suasana ruang yang terbentuk secara keseluruhan adalah tenang, hangat dan nyaman. Suasana ini dibentuk dengan

maksud agar anak – anak autis yang berada di dalam ruangan ini dapat lebih tenang secara emosi sehingga proses belajar mereka dapat berjalan lebih baik. Sedangkan untuk orangtua, suasana ini dibentuk agar mereka tidak merasa stress saat menunggu anak – anak mereka.

Material elemen interior yang digunakan pada pengaplikasian desain Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya ditentukan berdasarkan kebutuhan dari setiap penggunanya dikarenakan anak autis memiliki banyak keterbatasan . Elemen interior yang digunakan, antara lain :

- Lantai

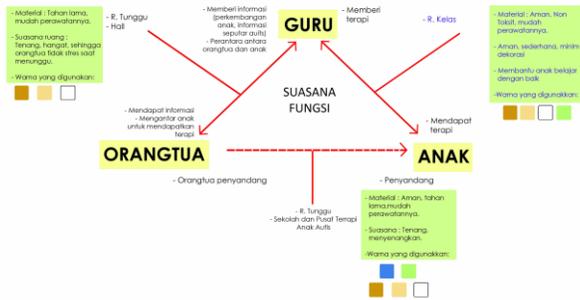
Elemen pembentuk ruang lantai tidak boleh licin mengingat kondisi anak autis sering tidak stabil, bentuk harus sederhana, bahan tidak keras, permukaan lantai tidak relief sehingga bila anak jatuh tidak berbenturan dengan benda keras, pemeliharannya mudah, dan dapat berfungsi sebagai isolasi suara [3]. Pada perancangan ini, material lantai yang digunakan adalah parket, keramik dan karpet. Parket diaplikasikan pada setiap ruang kelas karena parket meminimalisir luka apabila anak terjatuh, selain itu parket dapat menjadi isolasi suara. Pada bagian hall dan ruang meeting menggunakan karpet karena area ini membutuhkan isolasi suara sehingga karpet dapat menjadi salah satu alternatif isolasi suara.

- Dinding

Untuk dinding sebaiknya polos atau tanpa hiasan-hiasan, dinding tembus pandang yang dapat mengganggu anak untuk melihat keluar atau gangguan lain seperti orang dari luar melihat ke dalam yang dapat merusak konsentrasi, karena anak autis sulit memusatkan perhatian. Dinding yang dipakai untuk anak autis sebaiknya menggunakan material yang aman dan kuat. Hal ini untuk mengatasi kemungkinan anak autis yang memiliki kebiasaan membenturkan diri ke dinding saat tantrum. Oleh sebab itu, material yang digunakan sebaiknya material yang empuk. Bila menggunakan cat, gunakan cat yang tidak beracun, berkualitas baik dan juga disesuaikan dengan bahan yang akan di cat. Jenis cat yang baik adalah yang mudah dibersihkan dengan air dan sabun waktu kotor. Dinding untuk anak autis sebaiknya yang polos atau tanpa ornament sehingga terbebas dari distraksi, sehingga anak autis lebih mudah untuk berkonsentrasi. Pada perancangan ini, dinding ruang kelas menggunakan wallpaper berwarna beige dan terdapat puff sehingga saat anak tantrum dan membenturkan dinding ke dinding, mereka tidak akan terluka.

- Plafon

Plafon ruang sebaiknya tidak terlalu tinggi, sehingga ruang akan terasa lebih akrab, dan bahan plafon disarankan kedap suara. Pada perancangan ini, plafon memiliki ketinggian 3.50 meter. Dengan bahan gypsum finishing cat berwarna putih.



Gambar. 1. Konsep Desain Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Layout



Gambar. 2. Layout Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

Layout Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya didominasi oleh warna beige yang memberikan kesan hangat serta penggunaan material-material parket yang memberi kesan natural.

B. Perspektif Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

Main Entrance Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya didominasi oleh kaca sehingga interior lobby dalam ruang nampak dari luar. Material yang digunakan adalah kaca dengan kusen aluminium sehingga memberi kesan *welcome* dan modern.

Interior lobby Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya memberikan suasana nyaman, tenang, dan hangat Hal ini disebabkan karena lobby didominasi oleh penggunaan warna hangat dengan finishing HPL pada elemen interior ruangan. Pada lantai menggunakan granit berwarna beige. Pada dinding menggunakan finishing cat berwarna putih

dengan permainan garis – garis. Pada area lobby terdapat banyak bukaan sehingga cahaya alami dapat masuk secara sempurna pada siang hari.



Gambar. 3. Lobby Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

Pada area kafeteria terdapat banyak bukaan sehingga pencahayaan alami dapat masuk secara maksimal pada siang hari. Selain itu pengunjung dapat duduk sambil makan sembari menunggu anak – anaknya selesai mendapatkan sesi terapi. Suasana dalam ruangan ini hampir sama dengan ruang lainnya, yaitu tenang namun menyenangkan, Kesan menyenangkan terdapat pada permainan warna bantal – bantal pada kursi sehingga menimbulkan kesan segar.



Gambar. 4. Kafe Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya



Gambar. 5. Hall Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

Hall adalah ruang dimana para orangtua mendapatkan informasi dan pengarahan lebih dalam mengenai dunia autis. Suasana ruang disini hampir sama dengan ruang – ruang yang lain, yaitu tenang. Pada area *hall* ini, ruangan dapat dibagi menjadi 2 bagian. Ruangan dapat disekat menggunakan *folding door*. Jika kedua ruangan dipakai, maka *folding door* akan disembunyikan pada bagian belakang panggung. Panggung dibuat menjadi *portable* agar ruang lebih efisien. Pada bagian dinding menggunakan permainan garis – garis vertikal yang memberi kesan stabil dan statis.

Pencahayaan alami didalam ruangan didapat dari bukaan pada bagian belakang kursi. Pada siang hari pencahayaan ini dapat menerangi ruangan dengan baik.



Gambar. 6. Hall Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya



Gambar. 7. Display Area Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya

Di bagian luar hall, terdapat area *display* untuk memajang hasil karya anak – anak. *Display* terbuat dari besi yang di *finishing* menggunakan cat. Pencahayaan pada area *display* didapat dari void sehingga dapat menerangi objek *display* dengan baik.

Pada ruang kelas, menggunakan pencahayaan alami. Ruang kelas didomniasi warna coklat agar memberimkesan hangat



Gambar. 8. Ruang kelas sosial

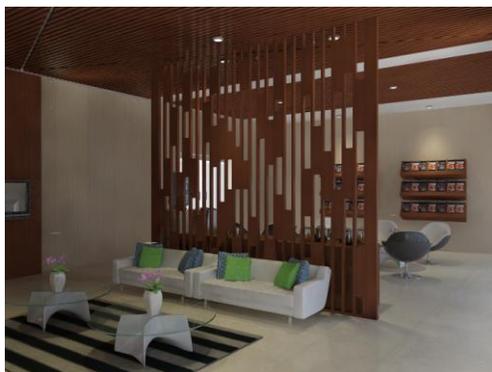
Gambar. 9. Ruang terapi *One on One*

dan akrab. Selain itu terdapat puff pada bagian dinding sehingga saat anak tantrum, mereka tidak akan terluka. Pada bagian meja dan kursi menghindari sudut – sudut tajam. Penggunaan warna hijau pada ruangan memberi efek untuk menjadi lebih empati pada sesama, lebih santai, tenang dan menyejukkan perasaan.



Gambar. 10. Ruang kelas intermediet

Pada area ruang tunggu orang tua suasana yang dibentuk adalah suasana akrab, tenang dan menyenangkan. Di dalam ruang ini, orang tua dapat mengawasi anak – anaknya melalui kamera CCTV yang dihubungkan ke TV. Di dalam ruang tunggu ini terdapat area untuk membaca majalah, area *snack* dan area untuk menonton TV. Warna yang digunakan dominan coklat. Pada area TV, sofa menggunakan warna putih dengan permainan warna hijau dan biru sebagai aksent pada bantal. Terdapat bukaan pada bagian samping ruangan sehingga orang tua juga dapat menikmati pemandangan.



Gambar. 11. Ruang tunggu



Gambar. 12. Ruang tunggu

IV. KESIMPULAN

Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya dirancang untuk memfasilitasi anak – anak autis agar dapat berkembang menjadi lebih baik. Selain itu Pusat Terapi dan Sekolah ini di rancang agar sesuai dari segi kapasitas, bangunan dan fasilitas. Mengingat banyaknya keterbatasan yang anak autis miliki, maka dari itu, Perancangan Interior Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya ini dirancang dengan memperhatikan keterbatasan- keterbatasan yang ada. Selain itu, setiap ruangan dirancang sesuai dengan fungsi dan suasana yang ingin dicapai.

Pada ruang terapi dan ruang kelas contohnya, ruangan ini didesain dengan memperhatikan keamanan, suasana dan fungsi. Keamanan ini dicapai dengan pemakaian parket pada lantai dan busa pada dinding. Suasana dan fungsi ini dicapai dengan pemakaian warna pastel sehingga anak dapat menjadi lebih fokus. Selain itu peletakkan meja dan kursi bagi terapis diatur saling berhadapan sehingga proses belajar dapat lebih maksimal. Pada area kafetaria dan ruang tunggu, suasana yang ingin didapat adalah tenang, nyaman namun menyenangkan, sehingga warna yang digunakan adalah dominan coklat dengan permainan aksent warna biru dan hijau. Sedangkan pada area administrasi, ruang guru dan hall suasana yang diinginkan adalah formal dan fokus dan ini dicapai dengan meminimalisir permainan dekorasi maupun warna yang mencolok.

Dengan adanya perancangan Pusat Terapi dan Sekolah untuk Anak Autis di Surabaya ini diharapkan

dimaksudkan sebagai wadah yang dapat memfasilitasi anak – anak autis agar dapat berkembang menjadi lebih baik dan dapat diterima di dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Jessica Celia pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menyertai penulis selama mengerjakan jurnal ini. Atas segala berkat dan karunia-Nya maka jurnal ini mampu terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Tidak terlepas dari bantuan banyak pihak maka pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak tersebut, yaitu:

1. Adi Santosa, S.Sn, M.A.Arch. dan Jean F. Poillot, S.T, selaku pembimbing.
2. Keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material.

Akhir kata, bak kata pepatah tiada gading yang tak retak sebagaimana laporan ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran agar selanjutnya dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Freedman, Jeri. *Autism*. The Rosen Publishing Group, 2008
- [2] Handoyo, Y, 2003 *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Putera
- [3] Sari, Sriti Mayang. 2006. *Konsep Desain Partisipasi Dalam Desain Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis*. Jurnal Dimensi Interior, Vol 4, No.2, Desember 2006.